
Implementasi *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) dalam Keteladanan Kepemimpinan Jawa di Madrasah

Rahmawati, Umi Arifah, Sulis Rokhmawanto

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen

E-mail: rahmawati2021@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to analyze the implementation of Emotional Spiritual Quotient (ESQ) in exemplary Javanese leadership at Madrasah Aliyah GUPPI, Rakit District, Banjarnegara Regency. The research was conducted with a qualitative approach and data collection was carried out by observation, interviews, and documentation. The results of the research on Javanese leadership of Madrasah Heads were carried out by giving examples in behavior and work and being polite in speaking. The leadership of the madrasa head not only gives orders, but also shows an exemplary attitude in all aspects, both discipline, responsibility, cleanliness and so on.

Keywords: *Emotional Spiritual Quotient, Exemplary, Javanese Leadership*

Abstrak

Tujuan penelitian dilakukan untuk menganalisis implementasi *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) dalam keteladanan kepemimpinan Jawa di Madrasah Aliyah GUPPI Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi. Hasil penelitian kepemimpinan Jawa Kepala Madrasah dilakukan dengan memberi contoh dalam perilaku dan pekerjaan serta bersikap santun dalam berbicara. Kepemimpinan kepala madrasah tidak hanya memberikan perintah, namun juga menunjukkan sikap keteladanan dalam segala aspek, baik kedisiplinan, tanggung jawab, kebersihan dan sebagainya.

Kata Kunci: *Emotional Spiritual Quotient, Keteladanan, Kepemimpinan Jawa*

PENDAHULUAN

Pengelolaan organisasi sekolah, seorang kepala sekolah menampilkan suatu gaya dalam memimpin yang sesuai dengan lingkungan, karakteristik atau budaya organisasi sekolah. Terdapat berbagai gaya kepemimpinan yang dapat diterapkan oleh kepala sekolah. Menurut Sudarman Danim salah satu gaya kepemimpinan yang digunakan dalam dunia pendidikan adalah gaya kepemimpinan Jawa. Gaya ini dianggap sebagai gaya yang ideal dan paling baik terutama untuk kepentingan pendidikan.¹ Daryanto mengemukakan bahwa kepemimpinan Jawa sebagaimana memercayai bahwa kepemimpinan berasal dari Zat Tunggal. Bagi masyarakat Jawa maupun Islam mereka akan lebih mencintai pemimpin yang memiliki kharisma besar. Kharisma tersebut tidak dapat dijelaskan secara rasional, karena daya tarik yang sangat besar oleh pemimpin dengan tipe ini. Mereka tidak mengetahui alasan secara rasional bahwa mereka.²

Keragaman pengaruh pada kepemimpinan Jawa menjadi sebuah mitos tersendiri. Setiap pemimpin mencoba mengaitkan kehidupan pribadi dan kelompoknya dengan mitologi. Mitologi kepemimpinan diperkuat dengan hadirnya ritual-ritual, buku-buku mistis, dan sejumlah paham lisan. Kelisanan sudah banyak mewarnai dunia kepemimpinan Jawa masa lalu hingga kini. Mitologi kepemimpinan Jawa juga dibentuk oleh system pemikiran Jawa. Orang Jawa yang banyak berkenalan dengan aneka paham spiritual, sudah membentuk pola kepemimpinan mitologis.³

Gaya artinya sikap, gerakan, tingkah laku, sikap yang elok, gerak-gerik yang bagus, kekuatan, kesanggupan untuk berbuat baik.⁴ Penyesuaian gaya ini adalah suatu derajat perilaku

¹ Sudarwan Danim, *Motivasi Kepemimpinan dan efektivitas kelompok*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 75

² Daryanto, *Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin Pembelajaran*, (Yogyakarta: Gava Media, 2011), h. 34

³ Suwardi Endraswara, *Falsafah Kepemimpinan Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2003), h. 4

⁴ Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2010), h. 215

pemimpin yang sesuai dengan kehendak dari suatu lingkungan tertentu. Gaya ini dapat pula dinamakan keluwesan (*fleksibility*) gaya, karena dengan mudah perilaku pemimpin tersebut menyesuaikan dengan lingkungan tertentu.⁵ Lashway dalam Smith & Piele mengemukakan bahwa *style is the characteristic way in which a leader uses power, makes decisions, and interacts with others*.⁶ Gaya kepemimpinan adalah suatu pola perilaku yang konsisten yang ditunjukkan oleh pemimpin dan diketahui pihak lain ketika pemimpin berusaha mempengaruhi kegiatan-kegiatan orang lain.⁷ Menurut Pierce dan Newstrom dalam Sobri menggambarkan proses kepemimpinan mengandung lima komponen sebagai berikut: a) Pemimpin adalah orang yang mengarahkan pengikut, melahirkan kinerja/aktivitas; b) Pengikut adalah orang yang bekerja di bawah pengaruh pemimpin; c) Konteks adalah situasi (formal atau tidak formal, sosial atau kerja, dinamis atau statis, darurat atau rutin, rumit atau sederhana sesuai hubungan pemimpin dan pengikut; d) Proses adalah tindakan kepemimpinan, perpaduan, memimpin mengikut, bimbingan menuju pencapaian tujuan, pertukaran dan membangun hubungan; e) Hasil adalah yang muncul dari hubungan pemimpin, pengikut dan situasi (rasa hormat, kepuasan dan kualitas produk).⁸

Gaya kepemimpinan Jawa yang ditampilkan oleh kepala sekolah merupakan implikasi dari kemampuannya mengelola kecerdasan emosional dan spiritualnya sehingga akan tercapainya kultur budaya di lingkungan sekolah. Seperti yang dikemukakan oleh Daniel Goleman, bahwa dengan mengoptimalkan pengelolaan kecerdasan emosional akan menghasilkan empat domain kompetensi yang sangat efektif dalam menciptakan gaya kepemimpinan kepala sekolah yaitu, domain kesadaran diri, pengelolaan diri, kesadaran sosial dan pengelolaan relasi.⁹

⁵ Bisri Mustofa dan Elisa Vindi Maharani, *Kamus Lengkap Sosiologi*, Yogyakarta: Panji Pustaka, 2011), h. 115

⁶ Smith, S.C. & Piele, P.K. (2006). *School Leadership*. (4thed.). (Thousand Oaks: Corwin Press, 2006), h. 77

⁷ Donni Juni Priansa dan Rismi Somad, 2014, *Manajemen Supervisi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 200-201

⁸ Sobri. dkk. *Pengelolaan Pendidikan*, (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2009), h. 5-6

⁹ Daniel Goleman, *Working with emotional intelligence*, alih bahasa: T. Haryana, Kecerdasan Emosional, (Jakarta: PT Gramedia, 2016), h. 41

Mitologi Jawa banyak menguasai alam pikiran Jawa. Ali membeberkan bahwa alam pikiran Jawa yang bersifat mistis, ditandai dengan keyakinannya pada laku yang disebut wirid. Lewat *Serat Wirid* misalnya, orang Jawa meyakini bahwa Tuhan ada dalam diri manusia. Mitos semacam ini, yang sering memoles daya kekuasaan Jawa itu sebagai wakil (*badaling Hyang Widi*) dari Tuhan. Oleh sebab itu sabda seorang pimpinan (raja) dianggap memiliki kekuatan khusus. Sabda raja dianggap kitah, yang memuat suara Tuhan. Atas dasar ini pemikiran simbolik orang Jawa sering menjadi acuan seorang pimpinan.¹⁰

Barthes dalam Barker, menggariskan bahwa mitos adalah wujud pemikiran semiologi. Semiologi adalah ilmu simbol, yang biasanya memaknai lewat jalur konotatif. Mitos dipelajari lewat mitologi. Mitologi adalah paham tentang simbol pemakaian yang biasanya lebih luas dari makna denotatif. Pemimpin Jawa banyak bermain dengan mitos. Maka kepemimpinan Jawa tentu berbeda dengan kepemimpinan etnis lain. Dalam hal suksesi saja, kepemimpinan Jawa jelas khas.¹¹

Semua pimpinan Jawa memiliki gaya yang berbeda-beda. Gaya 5-M sebuah pilihan dalam memimpin suatu komunitas. Gaya kepemimpinan 5-M meliputi lima konsep dasar kepemimpinan yaitu *melek* (membuka mata), *milik* (merasa memiliki), *muluk* (memenuhi kebutuhan hidup), *melok* (mampu menyuarakan), *meluk* (memiliki perasaan).¹²

Kepemimpinan dalam budaya Jawa memiliki beberapa ciri, yakni: 1) *monocentrum*; 2) *metafisis*; 3) *etis*; 4) *pragmatis*; dan 5) *sinkretis*.¹³ *Monocentrum* bermakna bahwa kepemimpinan berpusat pada figur yang tunggal. *Metafisis*, yakni selalu dikaitkan dengan hal-hal metafisik seperti wahyu, pulung, derajat, keturunan (nunggak semi), dan sebagainya. *Etis*, artinya apa yang diidamkan adalah sesuatu yang berdasar pada baik dan buruk, tetapi konsep aplikasi riil yang

¹⁰ Fachry Ali, *Refleksi Paham Kekuasaan Jawa dalam Indonesia Modern*, (Jakarta: Gramedia, 1996), h. 3-4

¹¹ Chris Barker, *Cultural Studies; Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005), h. 72

¹² Suwardi Endraswara, *Falsafah Kepemimpinan Jawa Tradisional*, (Surabaya: Jaya Baya, 2008), h. 41

¹³ Suwardi Endraswara, *Falsafah kepemimpinan Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2013), h. 14

ditawarkan sama sekali tidak ditunjukkan. *Sinkretis*, artinya konsep-konsep yang diambil adalah konsep-konsep yang berasal dari berbagai agama yang memiliki pengaruh pada pola pikir di Jawa, khususnya Islam dan Hindu.¹⁴ Menurut Susetya, konsep kepemimpinan Jawa terdiri dari tiga pokok perilaku yaitu pemimpin yang memberi contoh kepada bawahan, pemimpin yang selalu memiliki gagasan-gagasan atau pemikiran yang cemerlang, pemimpin yang senantiasa dipatuhi oleh bawahannya.¹⁵

Kecerdasan emosional (*Emotional Quotient*) adalah kecerdasan non kognitif, yaitu sesuatu yang ada di luar keahlian dan pengetahuan, artinya kemampuan untuk memahami diri sendiri dan orang lain, saat seseorang tersebut berhubungan dengan orang lain dan beradaptasi menghadapi lingkungannya. Kecerdasan emosional pada umumnya dianggap sebagai kombinasi kompetensi emosional dan interpersonal yang mempengaruhi perilaku, pemikiran dan interaksi seseorang dengan orang lain. Kecerdasan emosi dan spiritual (ESQ) menurut Ari Ginanjar Agustian sebagai sebuah kecerdasan yang meliputi emosi dan spritual dengan konsep universal yang mampu menghantarkan pada predikat memuaskan bagi dirinyadan orang lain, serta dapat menghambat segala hal yang kontra produktif terhadap kemajuan umat manusia.¹⁶ Landasan utama dalam ESQ menurut Fatah Syukur adalah kecerdasan spritual yang dalam kerangka ini dimaknai sebagai kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia yang seutuhnya (*hanif*) dan memiliki model dan memiliki pola pemikiran tauhid serta berprinsip hanya kepada Allah.¹⁷

¹⁴ Bani Sudardi, *Sastra Sufistik: Internalisasi Ajaran-ajaran Sufi dalam Sastra Indonesia*, (Surakarta: Tiga Serangkai, 2003), h. 54

¹⁵ Wawan Susetya, *Kepemimpinan Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2007), h. 45-55

¹⁶ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun kecerdasan emosi dan spritual ESQ Emotional Spritual Quotient The ESQ Way 165. 1 Ihsan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Agra, 2012), h. 57

¹⁷Fatah Syukur, *Managemen Pendidikan Berbasis Pada Madarasah*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2012), h. 29

Emotional Quotient menurut Muhyiddin adalah kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.¹⁸ Menurut Goleman, kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi, menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.¹⁹ Qodri Azizy juga menegaskan bahwa kepekaan sosial, mencintai sesama, membantu yang kekurangan, empati dan simpati kepada orang lain adalah beberapa nilai yang harus ditanamkan kepada peserta didik.²⁰ Pembelajaran di sekolah menurut Zamroni dan Umiarso seakan-akan atau bahkan memang tidak menyentuh pada tataran lingkungan praksis sebagai aplikasi dari *Emotional Quotient* (EQ) dan *Spiritual Quotient* (SQ).²¹

Kecerdasan emosi dan spiritual (ESQ) menurut Ari Ginanjar Agustian sebagai sebuah kecerdasan yang meliputi emosi dan spritual dengan konsep universal yang mampu menghantarkan pada predikat memuaskan bagi dirinyadan orang lain, serta dapat menghambat segala hal yang kontra produktif terhadap kemajuan umat manusia.²² Landasan utama dalam ESQ menurut Fatah Syukur adalah kecerdasan spritual yang dalam kerangka ini dimaknai sebagai kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia yang seutuhnya (*hanif*) dan memiliki model dan memiliki pola pemikiran tauhid serta berprinsip hanya kepada Allah.²³

¹⁸Muhammad Muhyidin, *Manajemen ESQ Power*, (Jogjakarta; Diva Press, 2017), h. 76

¹⁹Daniel Goelman, *Working with emotional intelligence terjemahan*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta, 2015), h. 180

²⁰A. Qodri Azizy, *Pendidikan (agama) Untuk Membangun Etika Sosial (Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai dan Bermanfaat)*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2013), h. 58

²¹Zamroni & Umiarso, *ESQ & Model ...*, h. 59

²² Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun kecerdasan emosi dan spritual ESQ Emotional Spritual Quotient The ESQ Way 165. 1 Ihsan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Agra, 2012), h. 57

²³Fatah Syukur, *Managemen Pendidikan Berbasis Pada Madarasah*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2012), h. 29

Pada dasarnya sekolah membutuhkan pemimpin pendidikan yang mampu mempertanggungjawabkan cara kerja maupun cara bergaulnya serta bisa menggerakkan orang lain untuk turut serta dalam mewujudkan terciptanya kultur demokratis. Karena pada kenyataannya saat ini sering terjadi kecenderungan adanya batasan pada guru maupun karyawan lain untuk turut berpartisipasi dalam rangka mencapai tujuan bersama, sehingga kurang adanya kerjasama dan interaksi antara kepala sekolah dengan guru dan karyawan.

Seperti yang terlihat di Madrasah Aliyah GUPPI Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara, bahwa kepala madrasah menggunakan gaya kepemimpinan Jawa. Madrasah melakukan terobosan program-program sekolah yang berorientasi pada aspek *teantroposentris* agar proses kepemimpinan diri dalam persaingan dan perubahan global berhasil secara kemanusiaan dan keutuhan. Memahami kebutuhan tersebut, Madrasah Aliyah GUPPI Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara mencoba menawarkan penguatan ilmu dan konsep sebuah langkah kongkret dan aplikatif yang bisa di gunakan oleh pribadi manusia, yaitu sikap *leadership of change condution through experiantal learning (based on integration of IQ, EQ, and SQ)* (kepemimpinan dalam perubahan melalui pendekatan *experiental learning* (belajar dari pengalaman), berdasarkan pengintegrasian IQ, EQ, dan SQ).²⁴

Menurut Ali Ridho bahwa kepala sekolah memberikan sebagian kepemimpinannya kepada bawahan, sehingga merasa turut bertanggung jawab terhadap pelaksanaan program pendidikan dan pengajaran di sekolah.²⁵ Melalui pendekatan kepemimpinan moral spiritual tiga tahapan dalam pembentukan karakter yakni moral *knowing*, moral *feeling*, and moral *action* lebih mudah

²⁴ Wawancara Kepala Madrasah Aliyah GUPPI Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara, tanggal 10 November 2021

²⁵ Ali Ridho, *ESQ Dalam Kepemimpinan Pendidikan*, (Jurnal Pendidikan Vol. 2 No. 3, STAI Al-Khairat Pamekasan, 2018).

diimplementasikan melalui proses pembelajaran.²⁶ Berdasarkan beberapa kajian yang telah dilakukan, kepemimpinan mengembangkan *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) dalam sebuah lembaga pendidikan perlu untuk dilakukan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif yakni penelitian yang dimaksudkan untuk mengungkap gejala holistik-kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami sebagai sumber langsung dengan instrumen kunci peneliti itu sendiri.²⁷ Karakteristik penelitian kualitatif diantaranya: 1) penelitian kualitatif dapat menghasilkan teori, mengembangkan pemahaman, dan menjelaskan realita yang kompleks; 2) bersifat dengan pendekatan induktif-deskriptif; 3) memerlukan waktu yang panjang; 4) datanya berupa deskripsi, dokumen, catatan lapangan, foto, dan gambar; 5) informannya “*maximum variety*”; 6) berorientasi pada proses; 7) penelitiannya berkonteks mikro.²⁸

Subjek penelitian dilakukan pada MA GUPPI Rakit Banjarnegara. Menurut Suharsimi Arikunto subjek penelitian adalah yang dituju untuk diteliti oleh peneliti untuk menjadi pusat perhatian atau sasaran peneliti.²⁹ Adapun sumber data adalah subyek dari mana data diperoleh.³⁰ Sumber data terdiri dari kepala sekolah, waka kurikulum serta guru dalam melaksanakan pembelajaran. Sedangkan sumber data dari sisi *place* diperoleh dari profil MA GUPPI Rakit Banjarnegara dan data pendukung lainnya.

²⁶Baharuddin, dkk., *Kepemimpinan Moral Spritual Kepala PAUD dalam Meningkatkan Pembelajaran Karakter Anak Usia Dini*, (Jurnal manajemen pendidikan Universitas Negeri Malang, Vol. 2 No. 1, 2019)

²⁷ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis* (Yogyakarta: Teras 2011), 64.

²⁸ Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), 24.

²⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), h. 145

³⁰ Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Prakteknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 107.

Pengumpulan data dikemukakan oleh Bogdan dan Biklen yaitu observasi, wawancara, dokumentasi.³¹ Observasi dilakukan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, tempat, benda, rekaman dan gambar.³² Dokumentasi adalah suatu metode untuk memperoleh informasi mengenai barang-barang tertulis seperti buku-buku, dokumen, peraturan dan sebagainya.³³ Wawancara adalah percakapan antara dua orang dengan maksud tertentu yang dalam hal ini adalah antara peneliti dengan informan.

Analisis dapat dilakukan dengan triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data.³⁴ Analisis dilakukan melalui kegiatan menelaah data, manata membagi menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mensintesiskan, mencari pola dan menemukan apa yang bermakna.³⁵ Analisis data dalam penelitian ini dilakukan selama dan setelah pengumpulan data yang terkumpul di analisis dengan analisis air model alir (*flow model*) yang meliputi tentang mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan.³⁶

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepemimpinan Kepala Madrasah meneladani bawahan dalam meningkatkan *emotional spiritual quotient* (ESQ) di Madrasah Aliyah GUPPI Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara diwujudkan dalam bentuk keteladanan. Tujuan seorang pemimpin menjadi teladan adalah untuk

³¹Bogdan dan Biklen, *Qualitative Research for Education An Introduction to Theory and Methods*, (Boston: Allyn and Bacon Inc, 1998), h. 119-143.

³²Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 199-203.

³³Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian ...*, h. 131

³⁴Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian ...*, h. 178

³⁵Bogdan dan Biklen, *Qualitatif Research for Education an Introduction the Theory and Methode*, (London: Tanpa penerbit, 1982), h. 145

³⁶Matthew B. Milles, Michhael Huberman, *Analisis data Kualitatif*, (Jakarta : UI Press, 1992), h. 16-19

memberikan pengaruh positif, inilah fungsi dari pemimpin pendidikan, yaitu dapat mempengaruhi bawahannya melalui keteladanan. Menurut Kotter tujuan utama kepemimpinan adalah menghasilkan perubahan yang perlu, khususnya perubahan yang signifikan.³⁷ Wahjosumidjo menyampaikan beberapa hal penting yaitu: a) Kepemimpinan dilihat sebagai serangkaian proses atau tindakan; b) Adanya tujuan yang hendak dicapai bersama; c) Fungsi kepemimpinan itu adalah untuk mempengaruhi, menggerakkan orang lain dalam kegiatan atau usaha bersama; d) Kegiatan atau proses memimpin untuk antar beberapa pemberian contoh atau bimbingan kegiatan atau usaha yang terorganisasi; e) Kegiatan tersebut berlangsung dalam organisasi formal; f) Kepemimpinan juga diterjemahkan ke dalam istilah: sifat-sifat perilaku pribadi, pengaruh terhadap orang lain, pola-pola interaksi, hubungan kerja sama antarperan, kedudukan dari suatu jabatan administrasi.³⁸

Bentuk-bentuk keteladanan Kepala Madrasah di Madrasah Aliyah GUPPI Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara sebagai berikut:

A. Memberi Contoh dalam Perilaku dan Pekerjaan

Keteladanan ditunjukkan melalui sikap dan perbuatan dalam segala hal, baik itu kedisiplinan, menjalankan tugas, dan memberikan contoh. Keteladanan kepala madrasah memberikan motivasi bagi guru untuk selalu mengikuti sikap dan perilakunya di madrasah untuk menjadi lebih baik. Seperti dalam menjalankan tugas, tidak membolos mengajar tanpa alasan jelas dan sebagainya.³⁹ Selain itu bukan hanya dari sikap kedisiplinan, tetapi juga pada aspek kerapian misalnya, dimana penampilan kepala madrasah selalu terlihat rapi baik dalam berpakaian dan sebagainya dan datang 15 menit sebelum bel masuk berbunyi.⁴⁰

³⁷ Jhon Kotter, *What Leaders really Do, Kepemimpinan dan Perubahan*, alih bahasa, Julius A. Mulyadi, (Jakarta: Erlangga, 2001), h. 10

³⁸ Wahjosumidjo. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2007), h. 17

³⁹ Wawancara dengan Djafar, selaku guru MA GUPPI Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara, tanggal 15 Januari 2022.

⁴⁰ Observasi, Kepemimpinan kepala madrasah MA GUPPI Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara, tanggal 15 Januari 2022.

Kepala Madrasah Aliyah GUPPI Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara menjadi teladan diwujudkan dalam menjalankan shalat dhuha setiap hari di madrasah, selalu mengambil sampah di halaman madrasah dan membuang ke tempat sampah, dan pulang setelah jam kerja selesai. Kepala madrasah juga tak jarang menyapu ruang guru ketika tidak ada guru yang menyapu. Setiap hari menyempatkan berdialog dengan guru-guru sekedar untuk bercanda agar suasana lebih santai.⁴¹

Dalam melaksanakan kepemimpinan kepala madrasah tidak hanya memberikan perintah, tetapi yang lebih penting adalah menunjukkan sikap keteladanan dalam segala aspek, baik kedisiplinan, tanggung jawab, kebersihan dan sebagainya. Melalui keteladanan akhlak yang baik ini memiliki dampak yang besar terhadap guru dan siswa khususnya dalam sikap dan perilaku mereka. Karena mempengaruhi tidak selalu harus dengan perintah dan pemberian tugas, tetapi yang lebih penting adalah dengan keteladanan dalam sikap, perbuatan dan perkataan.

Hasil juga menunjukkan bahwa kepala madrasah memberikan contoh untuk saling menghargai kepada semua warga sekolah yang ada khususnya kepada para guru dan tenaga kependidikan. Dengan adanya kecerdasan ESQ akan membentuk kepala sekolah memiliki sikap menghargai dan berempati. Kecerdasan spiritual (SQ) merupakan kesadaran dalam diri kita yang membuat kita menemukan dan mengembangkan bakat-bakat bawaan, intuisi, otoritas batin, kemampuan membedakan yang salah dan benar serta kebijaksanaan.⁴² Kecerdasan spiritual menurut Prawira ditandai dengan kemampuan seorang anak untuk bisa menghargai dirinya sendiri maupun orang lain, memahami perasaan terdalam orang-orang di sekelilingnya, mengikuti aturan-aturan yang berlaku semua itu termasuk merupakan kunci keberhasilan bagi seorang anak di masa

⁴¹ Observasi, Kepemimpinan kepala madrasah MA GUPPI Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara, tanggal 15 Januari 2022.

⁴² Monty P. Satiadarman dan Fidelis E. Waruwu, *Mendidik ecerdasan; ...*, h. 42

depan.⁴³ *Emotional Quotient* menurut Muhyiddin adalah kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.⁴⁴ Menurut Goleman, kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi, menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.⁴⁵

Wirawan mendefinisikan bahwa kepemimpinan adalah pemimpin yang setiap organisasi atau sistem sosial mempunyai sebutan atau predikat yang berbeda.⁴⁶ Sedangkan Nurjin Syam dalam Dirawat, mendeskripsikan kepemimpinan adalah keseluruhan tindakan guna mempengaruhi serta menggerakkan orang dalam usaha bersama untuk mencapai tujuan, atau proses pemberian bimbingan (pimpinan), tauladan dan pemberian jalan yang mudah (fasilitas) dari padapekerjaan orang-orang yang terorganisir formal.⁴⁷

Danar Zohar mengidentifikasi sepuluh kriteria untuk mengukur kecerdasan spiritual seseorang sebagaimana dikutip oleh Sanerya Hendrawan yaitu: 1) Kesadaran diri; 2) Spontanitas, termotivasi secara internal; 3) Melihat kehidupan dari visi dan berdasarkan nilai-nilai fundamental; 4) Holistik, melihat sistem dan universalitas; 5) Kasih sayang; 6) Menghargai keragaman; 7) Mandiri, teguh melawan mayoritas; 8) Mempertanyakan secara mendasar; 9) Menata kembali dalam gambaran besar; 10) Teguh dalam kesulitan.⁴⁸

⁴³Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Yogyakarta: ArRuzz Media, 2013), h. 168

⁴⁴Muhammad Muhyidin, *Manajemen ESQ Power*, (Jogjakarta: Diva Press, 2017), h. 76

⁴⁵Daniel Goelman, *Working with emotional intelligence terjemahan*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta, 2015), h. 180

⁴⁶Wirawan, 2013, *Kepemimpinan teori psikologi, Prilaku organisasi, Aplikasi dan Penelitian*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013), h. 7

⁴⁷Dirawat, dkk, 1983, *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 2003), h. 23

⁴⁸Sanerya Hendrawan, *Spiritual Management: ...*, h. 61-62

B. Bersikap Santun

Kepala madrasah dalam memberikan keteladanan kepada warga madrasah dalam mengembangkan ESQ di Madrasah Aliyah GUPPI Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara dengan menunjukkan sikap santun baik dalam berbicara dan bertindak. Santun dalam berbicara tidak berkata kasar, dan santun dalam bertindak, tindakannya tidak menyinggung bawahannya atau menyakiti bawahannya. Sikap santun dalam berbicara yang ditunjukkan kepala madrasah dapat memberikan pengaruh terhadap sikap berbicara guru sebagai bawahannya. Guru akan merasa dihormati dan tentunya sebaliknya guru akan lebih menghormati pimpinannya. Sikap santun inilah yang menjadi modal kepala madrasah agar lebih mudah mengarahkan guru dan anak didiknya sesuai dengan harapan yang diinginkan. Sikap santun juga terlihat dari bicaranya ketika bersama anak didik selalu memberikan senyuman dengan nada bicara yang lembut. Walaupun anak didik banyak yang sulit diatur karena faktor usia yang masih dini, kepala madrasah dengan penuh kesabaran dan kesantunan membimbing anak didik dengan baik.

Dalam meneladani warga madrasah ditunjukkan dengan sikap santun dalam perkataan dan perbuatan. Kesantunan yang ditunjukkan kepala madrasah, akan lebih mudah dalam mengarahkan guru dan anak didiknya. Berbeda ketika dalam memimpin, kepala madrasah merasa sebagai atas, dimana memberi perintah dengan pemaksaan serta berlaku kasar terhadap anak didiknya, maka yang terjadi adalah tidak adanya rasa hormat dari guru dan anak didiknya.

Sopan santun adalah bagian dari akhlak yang harus dimiliki seseorang dalam kehidupannya. Sopan santun merupakan bagian dari ajaran Islam yang merupakan sifat yang harus dimiliki oleh setiap muslim agar dalam berkomunikasi dengan orang lain tidak menyinggung atau merugikan orang lain. Kemampuan kepala madrasah yang mampu menunjukkan sikap santun

dalam berbicara dan bertindak maka secara tidak langsung dapat memberikan pengaruh terhadap kecerdasan spiritual guru khususnya pada aspek akhlak.

KESIMPULAN

Kepemimpinan Jawa Kepala Madrasah untuk meneladani bawahan dalam meningkatkan *emotional spiritual quotient* (ESQ) di Madrasah Aliyah GUPPI Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara diimplementasikan dengan tindakan memberi contoh dalam perilaku dan pekerjaan dan bersikap santun dalam berbicara dan berperilaku. Sikap santun dalam berbicara dan bertindak dapat memberikan pengaruh terhadap kecerdasan spiritual pada aspek akhlak dan akan lebih mudah dalam mengarahkan guru dan anak didiknya. Mempengaruhi bawahan tidak harus berupa perintah dan pemberian tugas, tetapi dapat dilakukan dengan keteladanan dalam sikap, perbuatan dan perkataan. Selain sikap santun, pemimpin yang memiliki kecerdasan ESQ memiliki sikap menghargai dan empati tinggi. Sehingga dapat menjadi contoh bagi para guru, siswa, dan tenaga kependidikan untuk memiliki sikap tersebut.

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah perlunya komitmen yang tinggi bagi pimpinan dalam membentuk keteladanan yang memiliki kecerdasan spiritual, emosi, dan emosi. Hal ini dikarenakan sikap yang sudah terbentuk harus selalu dijaga agar bisa menjadi sebuah karakter yang melekat di hati.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun kecerdasan emosi dan spritual ESQ Emotional Spritual Quotient The ESQ Way 165. 1 Ihsan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Jakarta: Agra, 2012.
- Ali, Fachry, *Refleksi Paham Kekuasaan Jawa dalam Indonesia Modern*, Jakarta: Gramedia, 1996.
- Asmani, Jamal Ma'mur, *Manajemen Pengelolaan dan Kepemimpinan Pendidikan Professional: Panduan Quality Control Bagi Para Pelaku Lembaga Pendidik*, Yogyakarta: Diva Press. 2009
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.
- Azizy, A. Qodri, *Pendidikan (agama) Untuk Membangun Etika Sosial (Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai dan Bermanfaat)*, Semarang: Aneka Ilmu, 2013.
- Baharuddin, dkk., *Kepemimpinan Moral Spritual Kepala PAUD dalam Meningkatkan Pembelajaran Karakter Anak Usia Dini*, Jurnal manajemen pendidikan Universitas Negeri Malang, Vol. 2 No. 1, 2019.
- Barker, Chris, *Cultural Studies; Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005.
- Bogdan dan Biklen, *Qualitatif Research for Education an Introduction the Theory and Methode*, London :1982.
- Danim, Sudarwan, *Motivasi Kepemimpinan dan efektivitas kelompok*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Daryanto, *Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin Pembelajaran*, Yogyakarta: Gava Media, 2011.
- Dirawat, dkk, *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 2003
- Endraswara, Suwardi, *Falsafah kepemimpinan Jawa*, Yogyakarta: Narasi, 2013.
- Efendi, Agus, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, Bandung: Alfabeta, 2015.

- Goelman, Daniel, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Alih Bahasa. Alex Tri Kantjono Widodo, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015.
- Hendrawan, Sanerya, *Spiritual Management: From Personal Enlightenment Toward God Corporate Governance*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2009.
- Kotter, Jhon, *What Leaders really Do, Kepemimpinan dan Perubahan*, alih bahasa, Julius A. Mulyadi, Jakarta: Erlangga, 2001.
- Mardiyah, *Kepemimpinan Kiai Dalam Memelihara Budaya Organisasi*, Malang: Adityamedia publishing, 2012.
- Matthew B. Milles, Michhael Huberman, *Analisis data Kualitatif*, Jakarta: UI Press, 1992.
- Mustofa, Bisri dan Elisa Vindi Maharani, *Kamus Lengkap Sosiologi*, Yogyakarta: Panji Pustaka, 2011.
- Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam*, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press.
- Muhyidin, Muhammad, *Manajemen ESQ Power*, Jogjakarta: Diva Press, 2017.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019.
- Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2010.
- Priansa, Donni Juni dan Rismi Somad, *Manajemen Supervisi dan Kepemimpinan Kepala Madrasah*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Prawira, Purwa Atmaja, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, Yogyakarta: ArRuzz Media, 2013.
- Robbins, Stephen P. *Essentials of Organizational Behavior*, Prentice-Hall, 1983
- Rohani, Ahmad dan Abu Ahmadi, *Pedoman Penyelenggaraan Administrasi Pendidikan Madrasah*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

- Rohmat, *Kepemimpinan Pendidikan Konsep dan Aplikasi*, Purwokerto: STAIN Press, 2010.
- Ridho, Ali, *ESQ Dalam Kepemimpinan Pendidikan*, Jurnal Pendidikan Vol. 2 No. 3, STAI Al-Khairat Pamekasan, 2018.
- Satiadarman, Monty P. dan Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan; Pedoman Bagi Orang Tua dan Guru dalam Mendidik Anak Cerdas*, Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2013.
- Smith, S.C. & Piele, P.K., *School Leadership*. (4rded.), Thousand Oaks: Corwin Press, 2006.
- Sobri. dkk. *Pengelolaan Pendidikan*, Yogyakarta: Multi Pressindo, 2009.
- Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Prakteknya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003
- Hendiyat Soetopo, dan Wasty Soemanto, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, Jakarta: Bina Aksara, 1984
- Sudardi, Bani, *Sastra Sufistik: Internalisasi Ajaran-ajaran Sufi dalam Sastra Indonesia*, Surakarta: Tiga Serangkai, 2003.
- Susetya, Wawan, *Kepemimpinan Jawa*, Yogyakarta: Narasi, 2007.
- Syukur, Fatah, *Managemen Pendidikan Berbasis Pada Madrasah*, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2012.
- Tebba, Sudirman, *Kecerdasan Sufistik Jembatan Menuju Makrifat*, Jakarta: Kencana, 2014.
- Thoha, Miftah, *Perilaku Organisasi: Konsep Dasar dan Aplikasinya*, Jakarta: Rajawali Press, 2007.
- Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, Yogyakarta: Teras 2011.
- Uno, Hamzah B., *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Wahjosumidjo. *Kepemimpinan Kepala Madrasah*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2007
- Wirawan, 2013, *Kepemimpinan teori psikologi, Prilaku organisasi, Aplikasi dan Penelitian*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013

Zamroni & Umiarso, *ESQ & Model Kepemimpinan*, Semarang: raSAIL Media, Group, 2011.